

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Stilistika

Turner (dalam Pradopo, 1993: 264) mengartikan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Menurut Sudjiman (1993: 13), pengertian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Endaswara (2003:72) menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”. Fananie (2000: 25) mengemukakan stilistika atau gaya merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang merupakan kecirikhasan masing-masing pengarang.

Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Menurut Teeuw (dalam Fananie, 2000: 25) stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiaannya.

B. Gaya bahasa

Erat kaitannya dengan bahasa kias yang dibahas dalam penelitian ini, maka tidak akan lepas dari gaya bahasa, karena bahasa kias merupakan bentuk pengekspresian gaya bahasa. Aminuddin (1995: 5) mengemukakan bahwa style atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Harimurti (dalam Pradopo, 1993: 265) pada salah satu pengertiannya tentang gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih

khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni.

Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain: arti denotatif dan konotatif, alusi, parody dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain: simile, metafora dan personifikasi.

Luxemburg dkk (1990: 105) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain. Menurut Achmadi (1988: 155-156) gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya. Gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondosi tertentu.

Menurut Keraf (1981: 115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dikatakannya bahwa dalam hal gaya ini kita mengenal dua istilah yaitu “bahasa retorik” (*rhetorical device*) dan “bahasa kias” (*figure of speech*). Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa. Bahasa retorik atau gaya bahasa merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa, sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, hanya tergantung dari makna katanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang diberi gaya dengan menggunakan ragam bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari atau yang lebih dikenal sebagai bahasa khas dalam wacana sastra. Gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang akan diciptakan.

C. Bahasa Kias

1. Pengertian Bahasa Kias

Bahasa kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan bahasa kias merupakan bagian dari gaya bahasa. Bahasa kias lebih cenderung menampilkan makna tersirat, sehingga penangkapan makna pesan dilakukan melalui penafsiran

terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu, sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 1989: 26).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Bentuk pemajasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks (Nurgiyantoro, 2009: 296-299).

Keraf (1981: 121) menyebutkan apabila pengungkapan bahasa masih mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur-unsur kelangsungan makna atau tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya, maka bahasa itu adalah bahasa biasa. Sebaliknya, pengungkapan bahasa yang mengandung perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya maka bahasa itu adalah bahasa kias atau majas. Bahasa kias dalam sastra Jawa sering disebut dengan *tembung entar* ‘kata pinjaman’. Menurut Padmosoekotjo (1953: 56) *tembung entar tegese: tembung silihan, tembung sing ora kena ditegesi mung sawatahe bae, ora mung salugune* (arti kiasan).

Waluyo (1991: 83) mengungkapkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambing. Ratna (2009: 164) berpendapat bahwa pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan pendapat di atas bahasa kias atau pemajasan adalah bahasa yang tidak merujuk makna pada makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan. Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Bahasa kias dalam sastra Jawa juga sering disebut dengan tembung *entar*.

2. Jenis Bahasa Kias

Pradopo (1993: 62), mengemukakan bahwa jenis bahasa kias atau pemajasan meliputi perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Menurut Nurgiyantoro (2009: 298-299) bentuk-bentuk pemajasan atau bahasa kias yang banyak digunakan oleh seorang pengarang adalah *simile*, metafora, dan personifikasi. Selain itu penggunaan pemajasan lain yang sering ditemukan dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks.

Menurut Fananie (2000: 38) jenis bahasa kias atau pemajasan adalah persamaan (*simile*), metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, sinekdoke, metonemia, hipalase, dan ironi. Badrun (1989: 26) menyatakan beberapa jenis bahasa kias yang sering digunakan dalam karya sastra meliputi metafora, *simile*,

personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol dan alegori. Menurut Keraf (1981: 123) jenis bahasa kias meliputi persamaan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, hiperbola dan paradoks.

Berdasarkan klasifikasi jenis bahasa kias atau pemajasan menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa jenis bahasa kias ada bermacam-macam dan masing-masing berbeda. Selanjutnya, klasifikasi jenis pemajasan dalam kajian teori ini dilakukan dengan cara mencari kesamaan pendapat dari para ahli tersebut di atas. Jenis pemajasan atau bahasa kias yang dikategorikan adalah simile, metafora, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke. Bahasa kias hiperbola juga dimaksudkan dalam jenis bahasa sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro. Dengan demikian, jenis pemajasan atau bahasa kiasan yang akan dibahas dari kajian teori ini meliputi **simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola**. Berikut pembahasan mengenai jenis pemajasan tersebut.

a. Perumpamaan atau simile

Nurgiyantoro (2009: 298) menyebutkan simile dengan majas yang menyatakan pada adanya perbandingan tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya. Menurut Keraf (1981: 123) perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit adalah bahwa ia tidak langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan

kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam sastra Jawa sering disebut dengan *pepindhan* berasal dari kata *pindha*. Menurut Hadiwidjana (1967: 58), *pindha* sering memakai kata pembanding: *lir, kadi, kadya, pindha, kaya, lir pindha* dan sebagainya. Menurut Padmosoekotjo (1953: 93) yang dimaksud *pepindhan* adalah suatu bunyi yang mengandung arti menyamakan, persamaan, mengumpamakan. *Pepindhan* berasal dari kata dasar *pindha* yang mendapat awalan [pe-] dan akhiran [-an], yang artinya *memper* atau *kaya*. Bila dicermati, *pepindhan* bisa juga dikatakan sebagai golongan ‘peribahasa’ yang mempunyai arti mirip. Kemiripan tersebut bisa ditunjukkan dengan kata-kata pembanding seperti: *kaya, kadi, kadya, pindha, lir pindha* dan sebagainya.

Pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa simile adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, mirip dan sebagainya. Dalam sastra Jawa bahasa kias simile sering disebut dengan *pepindhan*.

Contoh: “*Tepunge kaya banyu karo lenga*”.

‘Persahabatannya seperti air dan minyak’.

Kalimat di atas termasuk bahasa kias simile. Kata *kaya* ‘seperti’ merupakan kata pembanding untuk membandingkan *banyu karo lenga*.

b. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras (Tarigan, 1985: 15). Menurut Keraf (1981: 124) metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. Majas ini tidak menyatakan sesuatu perbandingan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisit tetapi sekedar memberikan sugesti adanya suatu perbandingan.

Contoh: *“Yanti iku **kembang desa** ana ing papan panggonane, mula akeh wong kakung padha nyeraki”*.

‘Yanti itu bunga desa di tempat dia tinggal, maka banyak orang laki-laki yang mendekatinya’.

Secara langsung, seorang wanita bernama Yanti diibaratkan dengan bunga. Bunga merupakan sesuatu yang menarik dan indah. Maka kalimat tersebut menggambarkan seorang wanita yang sangat menarik, cantik dan mendapat pujaan hati laki-laki di desanya sehingga banyak laki-laki yang mendekatinya.

c. Personifikasi

Tarigan (1985: 17) berpendapat personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat

kemanusiaan. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan perwatakan manusia.

Contoh: “*Panganane katon **ngawe-awe**, kepengin ngrasake*”

‘Makanannya tampak melambai-lambai, membuat ingin menyicipi’.

Personifikasi tampak dengan adanya kata *ngawe-awe* ‘melambai-lambai’. Bahasa kias tersebut menginsankan dengan tingkah laku manusia. Kenyataannya makanan tidak mempunyai tangan untuk dapat melambai-lambai.

d. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa: akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 1981: 126). Menurut Tarigan (1985: 139), metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh: “*Ibu tumbas **pepsodent***”.

‘Ibu membeli pepsodent’.

Penyebutan nama atau merk ‘*pepsodent*’ dalam kalimat tersebut termasuk jenis bahasa kias metonimia. Pepsodent merupakan merk pasta gigi, jadi ‘*pepsodent*’ menggantikan pasta gigi.

e. Sinekdoke

Menurut Keraf (1981: 126) sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhannya (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh 1:

“Per **gundhul** mbayar sumbangan Rp 5.000,00”.

‘Setiap kepala membayar sumbangan sebesar Rp 5.000,00’.

Kalimat tersebut termasuk bahasa kias sinekdoke (*pars pro toto*). Kepala merupakan bagian dari tubuh manusia. Kata ‘*kepala*’ dalam kalimat tersebut berperan untuk menyatakan manusia bukan hanya kepalanya saja, melainkan dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Contoh 2:

“Nalika lomba macapat, **Kabupaten Gunungkidul** oleh juara 1”.

‘Ketika lomba macapat, Kabupaten Gunungkidul mendapat juara 1’.

Majas tersebut merupakan majas sinekdoke (*totem to parte*) yaitu pada kenyataannya yang mengikuti lomba bukan Kabupaten Gunungkidul, melainkan orang yang mewakili lomba dari Gunungkidul. Dengan demikian Kabupaten Gunungkidul menyatakan keseluruhan untuk sebagian, yaitu salah satu orang yang mewakili lomba.

f. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya Tarigan (1985: 55). Menurut Keraf (1981: 127) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: “*Ancur atiku nyawang sliramu nggandheng wong liya*”

‘Hancur hatiku melihat dirimu bersama orang lain’

Majas tersebut tampak majas hiperbola pada kata ‘*ancur atiku*’ kecewa. Maksud digunakan kata tersebut untuk menyampaikan perasaan terhadap orang lain karena telah dikecewakan. Maka secara hiperbola dinyatakan dengan ‘*ancur atiku*’ kecewa.

3. Fungsi Bahasa Kias

Bahasa kias dalam karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan citra karya sastra tersebut, karena keindahan karya sastra dapat didukung dengan adanya bahasa kias yang digunakannya. Bahasa kias dalam karya sastra dapat memunculkan dan mengembangkan apresiasi dari pembaca. Pembaca dapat masuk dalam suatu karya sastra dengan adanya bahasa kias yang digunakan.

Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa penggunaan bahasa kias atau pemajasan dapat membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu serta memperindah penuturan yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetika karya sastra. Sama halnya penggunaan bahasa kias berperan dalam penyampaian maksud seseorang. Kadangkala penafsiran seseorang dapat berbeda dengan maksud yang diungkapkan orang lain melalui gaya bahasa. Sayuti (1985:124) mengemukakan bahasa kias merupakan sarana atau alat untuk memperjelas gambaran ide, mengkonkretkan gambaran dan menumbuhkan persepektif baru melalui komparasi.

Pradopo (1993: 62) mengemukakan bahwa keberadaan majas dapat membuat karya sastra menjadi menarik perhatian, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran. Fungsi bahasa kias adalah menggambarkan sesuatu dalam karya sastra agar menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan karya sastra. Dengan demikian fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan pemajasan ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis dalam karya sastra.

Menurut Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena : 1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; 2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret

dan menjadi puisi yang nikmat untuk dibaca; 3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; 4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Penuturan yang digunakan sehari-hari dapat pula ditemukan penggunaan bentuk majas tetapi fungsinya berbeda pada penggunaan majas pada karya sastra. Apabila dalam penuturan sehari-hari penggunaan bahasa kias berfungsi untuk mempercepat pengertian, karena penggunaan bentuk yang lazim maka pemakaian majas pada karya sastra justru memperlambat pemahaman atau berefek mengasingkan. Hal tersebut disebabkan bentuk-bentuk majas yang digunakan dalam karya sastra adalah bentuk-bentuk baru, dan pengarang bebas memilih majas sesuai dengan kebutuhan, selera, serta kreatifitasnya.

Menurut pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa kias atau pemajasan dalam karya sastra ada beberapa macam, dan mereka menyebutkan fungsi bahasa kias yang berbeda-beda. Sehingga fungsi-fungsi bahasa kias dalam kajian teori ini adalah untuk memperindah bunyi dan penutur, konkritisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, untuk mempersingkat penulisan dan penuturan dan melukiskan perasaan tokoh. Berikut pembahasan mengenai fungsi bahasa kias tersebut.

a. Memperindah bunyi dan penuturan

Nurgiyantoro (2009: 297) menyatakan bahwa kehadiran majas dapat ditujukan untuk memperindah penuturan. Dalam kasusastran Jawa, memperindah bunyi atau ujaran berupa dapat persamaan bunyi atau *purwakanthi*. Menurut Padmosoekotjo (1958: 100) mengatakan persamaan bunyi atau *purwakanthi* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan aksara), dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata).

Contoh: “*Akeh mitrane kang pada kasmaran karo dheweke, kedjaba Intarti aju **rupane**, **bebudene** uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-**tanduke** sarwa prasadja, anteng djatmika*”.(AW/1955/7)

Banyak teman yang menyukainya, selain Intarti cantik, budi pekertinya baik, tidak mau menyakiti hati temannya, tingkah lakunya baik, tidak suka bertingkah.

Tuturan di atas merupakan majas sinekdoke *pars pro toto* yang berfungsi untuk memperindah bunyi dan penuturan yaitu terdapat *purwakanthi guru swara* bunyi vokal [e] pada kata *rupane*, *bebudene*, *tanduke*.

b. Konkritisasi

Fungsi penkonkretan gambaran yang dilukiskan pengarang merupakan hal yang abstrak, asing atau sesuatu yang kurang masuk akal, sehingga pengarang mengambil pembandingan yang lebih familiar, konkret atau nyata. Senada dengan pendapat tersebut yaitu Perrine (dalam Badrun, 1989: 26) menyatakan bahwa majas

cukup efektif dalam menyampaikan maksud pengarang karena majas dapat menkonkretkan sesuatu yang abstrak. Menurut Waluyo (1987: 81) konkret digunakan untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha menkonkretkan kata-kata maksudnya kata-kata tersebut diupayakan agar dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Contoh: *“Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, **mulur adoh banget nganti tekan ngendi-endi**”.*(AW/1955/38)

Pikiran Endra semakin meluas, memanjang jauh kemana-mana.

Tuturan tersebut merupakan majas metafora yang berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran. Pikiran merupakan sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk tetapi seolah-olah pikiran dapat dipegang atau dilihat oleh manusia. Pikiran Endra yang tidak menentu seolah-olah dapat berubah bentuk seperti karet yang dapat memanjang. Karet merupakan benda elastis yang dapat menjadi lebar, sedangkan pikiran seseorang jika sedang banyak masalah pikirannya meluas.

c. Menjelaskan gambaran

Pengarang melalui perannya, baik sebagai narator maupun tokoh yang bercerita mencoba melukiskan gambaran dengan lebih jelas. Ini sesuai dengan pendapat Sayuti (1985: 124) yang menyatakan bahwa majas merupakan alat atau sarana untuk memperjelas gambaran. Senada dengan pendapat Perrine (dalam

Badrun, 1989: 26) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara efektif untuk menyatakan sesuatu secara jelas. Sayuti (1985:98) mengemukakan bahwa fungsi menjelaskan gambaran, yang dilukiskan penyair merupakan sesuatu hal yang lazim atau mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga gambaran yang dibandingkan menjadi jelas dan lebih nyata.

Contoh: “*Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat kabeh mripat pada tumudju menjang deweke kabeh. (AW/1955/17)*

Masuknya Endra dan Susilawati membuat semua orang tercengang, semua mata tertuju kepada dirinya.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias sinekdoke *pars pro toto* yang berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menyebut bagian untuk keseluruhan. *Mripat* ‘mata’ merupakan salah satu anggota tubuh manusia untuk menyebut seluruh anggota yaitu orang-orang yang berada di bioskop. Majas di atas berfungsi untuk menjelaskan gambaran yaitu menjelaskan bahwa pandangan semua orang menuju kepada Susilawati karena terkesan melihat kecantikannya. Penggunaan frase *kabeh mripat* ‘semua mata’ untuk menyebut seluruh anggota tubuh yaitu orang-orang yang melihat Susilawati.

d. Memberikan penekanan penuturan dan emosi

Fungsi bahasa kias dalam kajian teori ini untuk menekankan penuturan pada penelitian ini terdapat pada majas hiperbola. Menurut pendapat (Badrun, 1989: 49) secara teoritis hiperbola memang dapat difungsikan untuk mengintensifkan

pernyataan atau emosi. Sesuatu yang melebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat bermajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin.

Contoh: “*Endra wiwit katon susah lan sedih, mangkono uga Intarti, sekarone pada meneng anteng, mung pikire sing nglangut kabeh, ngambra-ambra, **sundul langit***”. (AW/1955/15)

Endra mulai susah dan sedih, begitu juga Intarti, semua terdiam dan melamun pikirannya sampai menyentuh langit.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias hiperbola yang berfungsi untuk menekankan penuturan. Secara nyata tidak mungkin pikiran dapat menyentuh langit. Pengarang melebih-lebihkan Endra dan Intarti yang sedang melamun pikirannya kemana-mana sehingga diungkapkan dengan *sundul langit*.

e. Menghidupkan gambaran

Fungsi menghidupkan gambaran pada kajian teori ini banyak digunakan dalam majas personifikasi. Penyair sengaja mengkiaskan apa yang ia lukiskan dengan ciri atau sifat insani (penginsanan), sehingga gambaran seolah-olah menjadi hidup dan lebih menarik. Menurut Pradopo (1993: 75) personifikasi memang difungsikan untuk menghidupkan lukisan. Menghidupkan gambaran dalam penelitian ini, yaitu memberikan lukisan kepada sesuatu dengan penginsanan seperti manusia, jadi semua bisa melakukan seperti halnya yang dilakukan oleh manusia yang diciptakan sebagai makhluk paling sempurna. Sehingga benda mati seolah-olah menjadi hidup.

Contoh: “*Deleng Gunung Merapi kang ngedangkrang **kekemulan ampak-ampak, katon kaja buta lagi lungguh***”.(AW/1955/19)

Melihat Gunung Merapi yang berselimut kabut,yang terlihat seperti raksasa yang sedang duduk.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias personifikasi yang berfungsi untuk menghidupkan gambaran. Gunung Merapi merupakan benda mati seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia yaitu berselimut dan duduk seperti raksasa.

f. Membangkitkan kesan dan suasana tertentu

Bahasa kias memiliki fungsi untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, misalnya suasana sunyi, seram, romantis, sepi, ramai, dan sebagainya. Penggunaan bahasa kias akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan mengejutkan dan karenanya menjadi efektif (Nurgiyantoro, 2009: 297).

Contoh: “*Bubar kuwi para tamu-tamu bandjur keplok-keplok kanti surak mawurahan, lan ambal-ambalan, nganti **swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono***.” (AW/1955/10)

Setelah itu, semua tamu lalu bertepuk tangan dan bersorak berkali-kali sampai suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A.

Kutipan di atas mengandung bahasa kias simile yang berfungsi untuk membangkitkan kesan atau suasana tertentu yaitu suasana ramai. Fungsi tersebut terdapat pada ungkapan *swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono* ‘suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A. Ungkapan tersebut menjelaskan tentang suasana di gedung pada saat sebelum pertunjukan dimulai, para

tamu bersorak dan bertepuk tangan dengan keras yang membuat suasana menjadi ramai.

g. Mempersingkat penuturan dan penulisan

Bahasa kias memiliki fungsi untuk mempersingkat penuturan yaitu, mengatakan sesuatu maksud dengan bahasa yang lebih singkat. Sesuai dengan pendapat Perrine (dalam Waluyo, 1987: 83) yang menyatakan bahwa majas merupakan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Senada dengan pendapat ini, Sayuti (1985: 75) menyatakan jika majas dapat difungsikan untuk mengetengahkan sesuatu dengan berdimentasi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Dengan demikian, pengarang dapat menghemat penggunaan kata atau memperoleh efektifitas pemakaian kata.

Contoh: “*Mula betjike kita tansah nenuwun ing **Pangeran**, muga-muga tansah diparingana eling lan nenuwun supaja dosa kita diparingi pangapura.* (AW/1955/71)

Maka sebaiknya kita bersyukur kepada Tuhan, semoga kita selalu ingat dan bersyukur agar dosa kita diampuni.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias metonimia yang berfungsi untuk mempersingkat penulisan dan penuturan yaitu pada kata *pangeran*. Pengarang menggunakan kata *pangeran* supaya terkesan mempersingkat penulisan yaitu untuk menggantikan *Gusti Inggang Maha Agung*.

h. Melukiskan perasaan tokoh

Bahasa kias atau pemajasan dapat pula difungsikan untuk melukiskan perasaan tokoh. Pengarang memanfaatkan bentuk majas dalam menggambarkan keadaan batin tokoh seperti kebahagiaan atau kesusahan. Sesuai dengan pendapat Perrine (dalam Waluyo, 1987: 99) menyatakan bahasa adalah cara untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair.

Contoh: “*Bareng aku weruh gerahe djeng Sus mau, atiku teka **kaja disendal majang** kae.* (AW/1955/35)

Setelah aku melihat sakitnya Sus, hatiku seperti dicabut nyawanya.

Tuturan di atas mengandung bahasa kias simile yang berfungsi untuk melukiskan perasaan yaitu tampak pada *kaja disendal majang*. Simile tersebut memperumpamakan hati seperti dicabut nyawanya yaitu mengungkapkan perasaan tersentuh dan sedih. Dalam cerita *AW* Intarti menjenguk Susilawati yang sedang sakit setelah mengetahui keadaannya ia merasa tersentuh dan sedih karena penyebab Susilawati sakit adalah keinginan untuk memiliki Endra. Oleh sebab itu Intarti merasa bersalah sehingga perasaannya seperti dicabut nyawanya.

D. Novel

Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 969). Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009: 15) menyatakan bahwa

novel bersifat realistis, berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik pentingnya detail dan bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2009: 30-31) menyatakan bahwa novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Jika unsur-unsur tersebut dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, maksudnya tidak berfungsi (hal itu berkaitan dengan usaha pemahaman apresiasi terhadap karya yang bersangkutan).

Beberapa pengertian tersebut dapat mewujudkan sesuatu kesatuan organisasi dalam sebuah novel. Nurgiantoro (2009: 22-23) menyatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas unsur kata bahasa, misalnya merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organism itu. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta

membangun cerita. Unsur intrinsik sebuah novel yang dimaksud antara lain, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi totalitas bangunan atau sistem organisasi karya sastra yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku yang mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo Hadi tahun 2011 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY dengan judul “Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel *Kerajut Benang Ireng* karya *Harwimuka*” penelitian ini berbentuk skripsi. Objek yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini membahas tentang jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *Kerajut Benang Ireng*. Adapun jenis bahasa kias yang ditemukan dalam penelitian tersebut sebanyak 6 jenis dari jenis-jenis bahasa kias yang ditemukan yang mempunyai frekuensi pemunculan tertinggi adalah metafora, hiperbola, personifikasi dan simile.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut karena subjek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang bahasa kias yang terdapat pada novel khususnya

pada novel Jawa. Selain itu sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa jenis bahasa kias dan fungsi bahasa kias. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada hasil temuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan kesastraan, khususnya permasalahan gaya bahasa, yaitu tentang pemajasan atau bahasa kias. Penelitian ini diharapkan dapat membuat pembaca lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas dan untuk memperoleh apresiasi terhadap karya sastra, khususnya kesusastraan Jawa.